

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan potensi belajar dan kualitas sumber daya produktif. Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Kelancaran proses pendidikan ditunjang oleh komponen pendidikan yang terdiri dari peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, sarana pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Dalam mencetak dan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan akademis maka pembelajaran atau proses belajar mengajar di sekolah harus dilaksanakan. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa atau pembelajaran beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya. Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan, yang dalamnya ditunjang oleh unsur-unsur pembelajaran antara lain tujuan, materi pelajaran, sarana dan prasarana, situasi atau kondisi belajar, model pembelajaran, lingkungan belajar, metode pembelajaran serta evaluasi.

Guru merupakan salah satu unsur dalam proses belajar mengajar yang dituntut memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengajaran dikelas. Kemampuan atau kompetensi yang dimiliki seorang guru sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran, dimana guru merupakan faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan disekolah dan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan disekolah

(Aqih, 2006). Kemampuan guru dalam menyelesaikan pembelajaran dapat digambarkan dari hasil nilai yang dicapai siswa dan motivasi dalam belajar.

Kemampuan yang dicapai siswa setelah proses belajar mengajar merupakan hasil belajar. Adapun tingkat pencapaian hasil belajar siswa diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Selain itu hasil belajar merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh guru untuk mengukur kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya di sekolah tentang hasil belajar siswa, maka dilakukan observasi ke SMK Negeri 8 Medan yang ternyata terdapat beberapa program studi keahlian, salah satunya adalah program studi tata kecantikan. Di kelas X Tata Kecantikan mempelajari pada mata pelajaran Dasar Kecantikan Rambut dengan kompetensi dasar menjelaskan perawatan kulit kepala dan rambut. Dimana lulusan SMK tata rias diharapkan mampu menerapkan langkah-langkah pengurutan dasar perawatan kulit kepala dan rambut (creambath) dan teknik variasi pengurutan perawatan kulit kepala dan rambut (creambath). Oleh karena itu, hasil belajar yang diperoleh pada siswa dalam mata pelajaran tersebut sangat penting karena mengembangkan kemampuan berfikir. Sehingga pada proses belajar tidak hanya sekedar menghafal atau berupa hafalan saja, tetapi memerlukan kemampuan berpikir (kognitif).

Berdasarkan data yang diperoleh dari daftar kumpulan nilai (DKN) sebelum remedial pada kompetensi perawatan kulit kepala dan rambut dapat dikatakan

cukup. Kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan di sekolah untuk kompetensi perawatan kulit kepala dan rambut adalah 75. Selanjutnya dari 35 jumlah siswa terdapat 5 orang siswa atau 14,28 % memperoleh nilai B dan 30 orang siswa atau 85,71 % yang memperoleh nilai C. Dari nilai tersebut, dapat dilihat beberapa siswa memperoleh nilai baik (optimal).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang study tersebut menyatakan bahwa 85,71 % siswa masih belum menguasai teknik pengurutan dasar perawatan kulit kepala dan rambut (creambath) dan teknik variasi pengurutan kulit kepala dan rambut (creambath). Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya variasi dalam model pembelajaran yang menyebabkan kurangnya minat siswa dalam menerima dan mengikuti kegiatan belajar mengajar. Setelah mengamati keadaan kelas tata kecantikan SMK Negeri 8 Medan, memperlihatkan proses pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered*, pengajar belum optimal karena hanya menggunakan buku bacaan sebagai bahan acuan mengajar dan menggunakan model belajar konvensional sehingga siswa menjadi pasif dan partisipasi siswa di dalam proses pembelajaran kurang maksimal.

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah dan merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran dan dalam model ini guru memegang peran yang sangat dominan.

Dalam pembelajaran konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan melakukan aktivitas di luar proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional yang diterapkan tidak memiliki tahapan belajar yang membuat siswa menjadi tidak fokus dan menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal. Pembelajaran konvensional tersebut juga tidak memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, karena proses pembelajarannya hanya berpusat pada guru.

Proses pembelajaran yang efektif mengandung pengertian bahwa pembelajaran akan memperoleh hasil belajar yang sebaik-baiknya, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil belajar siswa merupakan salah satu bukti berhasilnya proses pendidikan, sehingga perlu disadari bahwa hasil belajar adalah bagian dari pendidikan. Pendidikan dan proses belajar sangat erat kaitannya dengan guru dan peserta didik. Oleh sebab itu, penulis ingin membuat satu model pembelajaran berbeda dengan yang dilakukan oleh guru, dengan harapan dapat meningkatkan motivasi dan menambah pengetahuan siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran ROPES (Review Overview Presentation Exercise Summary). Rosdaya (2004) Model pembelajaran ROPES adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dalam beberapa tahapan pembelajaran dengan tujuan dapat meningkatkan kreativitas dan pemahaman peserta didik dalam rangka peningkatan hasil belajar peserta didik. Adapun tahapan-tahapan dalam prosedur model pembelajaran ROPES yaitu (a) *Review* (b) *Overview*

(c) *Presentation* (d) *Excercise* (e) *Summary*. Model pembelajaran tersebut diberikan karena dapat menjadikan siswa lebih aktif pada proses pembelajaran perawatan kulit kepala dan rambut (*creambath*) karena dirancang dengan beberapa tahapan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa dan model pembelajaran tersebut dapat diharapkan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan guru. Dengan diterapkan pembelajaran ROPES diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa mencapai hasil yang optimal dan sesuai dengan standar penilaian.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah ini menarik untuk diteliti dan penulis akan mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran ROPES (Review Overview Presentation Excercise Summary) Terhadap Hasil Belajar Perawatan Kulit Kepala Dan Rambut (Creambath) Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah:

1. Hasil belajar tentang pengurutan (*massage*) dasar belum optimal dipahami siswa.
2. Hasil belajar tentang teknik variasi pengurutan (*massage*) belum optimal dipahami siswa.
3. Kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran perawatan kulit kepala dan rambut (*creambath*).

4. Model pembelajaran yang digunakan pada perawatan kulit kepala dan rambut pada siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan masih menggunakan model belajar konvensional sehingga pembelajaran terpusat pada guru saja.

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, dana dan kemampuan peneliti maka perlu dibatasi masalah dalam penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran ROPES pada materi perawatan kulit kepala dan rambut di kelas X SMK Negeri 8 Medan.
2. Materi perawatan kulit kepala dan rambut dibatasi pada definisi dan tujuan, gerakan dasar pengurutan serta cara/ teknik variasi pengurutan perawatan kulit kepala dan rambut (creambath) di kelas X SMK Negeri 8 Medan.
3. Peneliti melihat hasil belajar siswa dibatasi pada tes hasil belajar kognitif kelas X SMK Negeri 8 Medan.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian sesuai dengan pembatasan yang telah diuraikan diatas adalah:

1. Bagaimana hasil belajar terhadap perawatan kulit kepala dan rambut (creambath) siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional kelas X SMK Negeri 8 Medan?

2. Bagaimana hasil belajar terhadap perawatan kulit kepala dan rambut (creambath) siswa dengan menggunakan model pembelajaran ROPES siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran ROPES terhadap hasil belajar padaperawatan kulit kepala dan rambut (creambath)siswa kelas XSMK Negeri 8 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar terhadap perawatan kulit kepala dan rambut (creambath) siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X SMK N 8 Medan terhadap perawatan kulit kepala dan rambut (creambath) siswa dengan menggunakan model pembelajaran ROPES
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran ROPES terhadap hasil belajar pada perawatan kulit kepala dan rambut (creambath).

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tersebut adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa informasi tentang model pembelajaran ROPES terhadap hasil belajar perawatan kulit kepala dan rambut.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pengelola SMK Negeri 8 Medan dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas lulusannya.
3. Sebagai bahan referensi bagi aktifitas akademik Fakultas Teknik UNIMED dan pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang sama.